

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK SEBAGAI UPAYA
PENGUATAN IDENTITAS BANGSA
DALAM KONSTELASI MASYARAKAT GLOBAL
(Studi Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal)**

Dedy Ari Nugroho

Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

(nugrohodedyari@yahoo.com)

ABSTRAK

Karya tulis ini mengkaji ilmu secara teoritik dengan metode kepustakaan tentang implementasi pendekatan saintifik sebagai upaya penguatan identitas bangsa dalam konstelasi masyarakat global (studi penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjadi agenda utama dalam sistem pendidikan nasional. Banyaknya perilaku menyimpang yang ditunjukkan generasi masa kini, dijustifikasi sebagai kemerosotan karakter bangsa. Strategi pendekatan saintifik dalam penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, diharapkan mampu meregenerasi orientasi pendidikan nasional, yaitu bukan hanya berorientasi pada pencapaian nilai (numerik), tetapi lebih kepada nilai luhur karakter bangsa. Strategi pendekatan saintifik, menekankan pada prinsip 5M yaitu mengamati, menanya, mencoba, menganalisis, dan mengomunikasikan. Pendekatan saintifik dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, dilakukan dengan aktifitas 5M di dalam proses pembelajaran, yaitu: 1) Melalui kegiatan mengamati, guru membimbing peserta didik mempelajari materi melalui artikel atau tayangan. 2) Melalui kegiatan menanya, guru memberi kesempatan peserta didik mengajukan pertanyaan tentang berbagai hal yg sulit dipahami. 3) Melalui kegiatan mencoba, peserta didik mencatat nilai-nilai yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. 4) Melalui kegiatan menganalisis, peserta didik berdiskusi menentukan nilai-nilai yang disepakati, kemudian menyimpulkannya. 5) Melalui kegiatan mengomunikasikan, peserta didik mempresentasikan hasil kegiatannya ke depan kelas. Penerapan pendekatan saintifik dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal akan efektif apabila didukung sinergitas pelaku pendidikan, keluarga, dan masyarakat.

***Kata kunci:** Pendekatan saintifik, pendidikan karakter, kearifan lokal.*

A. PENDAHULUAN

Kehidupan bangsa Indonesia saat ini, dibayangi oleh beragam fenomena yang dijustifikasi sebagai fenomena penurunan moral atau karakter bangsa. Sikap, watak, atau karakter yang ditunjukkan oleh generasi masa kini menunjukkan kecenderungan menyimpang. Dalam konteks kehidupan kontemporer (masa kini), perilaku melanggar aturan lalu lintas, korupsi, pembunuhan hingga tindakan asusila yang terpublikasikan melalui berbagai media nasional, seolah menandai penurunan karakter bangsa. Mempertahankan nilai-nilai karakter melalui kebijakan pendidikan, merupakan langkah strategis yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pernyataan tersebut sesuai dengan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan karakter merupakan sarana penting bagi bangsa Indonesia dalam menghadapi kontelasi masyarakat global di era keterbukaan. Semakin mudahnya akses informasi tentang nilai-nilai budaya asing, dikhawatirkan mempengaruhi tata perilaku dan kebudayaan asli Indonesia. Kearifan lokal dan nilai-nilai karakter bangsa harus diajarkan secara intensif melalui pendekatan akademis yang tepat. Salah satu pendekatan pendidikan yang dapat digunakan adalah pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik merupakan pendekatan pendidikan, yang memungkinkan peserta didik membangun pengetahuannya dengan prinsip 5M (mengamati, menanya, mencoba, menganalisis, mengomunikasikan). Untuk menyongsong keberhasilan pendekatan saintifik dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, diperlukan sinergitas antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal akan memberi pemahaman baru, bahwa kesuksesan pendidikan nasional bukan sekedar dibuktikan dengan pencapaian nilai, melainkan pendidikan nasional akan membentuk generasi yang berkarakter berdasarkan nilai luhur bangsa.

Metode yang digunakan dalam penyusunan paper ini, yaitu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Miles dan Huberman (1992:20) dalam analisis kualitatif, data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Senada dengan penjelasan tersebut, Lexy Moleong (2008:6) mendefinisikan penelitian kualitatif secara rinci sebagai berikut:

Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa saja yang dialami oleh subyek penelitian misalkan perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll, secara holistik dan dengan cara deskripsi data, kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penyusunan paper ini, menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif, dengan maksud untuk menggali dan menyajikan data atau teori yang berkaitan dengan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, dalam bentuk deskripsi kalimat. Teori-teori yang digunakan untuk menyusun paper ini, diperoleh dari studi dokumen dan studi literatur. Paper ini disusun dari fenomena pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, ditelaah menggunakan teori dan dokumen yang relevan, kemudian disajikan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

B. PEMBAHASAN

Nilai-nilai kearifan lokal harus digali dan dikenalkan kembali kepada generasi muda dalam konstelasi pendidikan nasional. Kearifan lokal dapat diajarkan melalui penerapan pendidikan karakter di sekolah dengan pendekatan saintifik. Berikut ini beberapa penjelasan tentang penerapan pendekatan saintifik dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Pendekatan Saintifik

Dalam rangka menerapkan pendidikan yang bermutu, pemerintah telah merancang pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik merupakan formulasi

atau cara baru yang diterapkan dalam ranah pendidikan nasional. Pendekatan saintifik (*scientific*) disebut juga sebagai pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai cara yang strategis untuk mengembangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Hosnan (2014: 34) mengemukakan bahwa pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa, agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum, atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, menanya, mencoba, menganalisis, dan mengomunikasikan. Secara terperinci, kegiatan-kegiatan dalam pendekatan saintifik, dapat diamati dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kegiatan dalam Pendekatan Saintifik

Kegiatan	Aktivitas Belajar
Mengamati (<i>Observing</i>)	Melihat, mengamati, membaca, mendengar, menyimak (tanpa alat atau dengan menggunakan alat).
Menanya (<i>Questioning</i>)	Mengajukan pertanyaan dari yang faktual sampai ke yang bersifat hipotesis, diawali dengan bimbingan guru sampai dengan mandiri.
Mencoba (<i>Experimenting</i>)	Mencoba mempraktikkan konsep awal yang diketahui dari proses atau kegiatan sebelumnya (mengamati dan menanya).
Menganalisis (<i>Associating</i>)	Menganalisis data dalam bentuk konsep, kategori atau menentukan hubungan data/kategori, dan menyimpulkan dari hasil analisis data.
Mengomunikasikan (<i>Communicate</i>)	Menyampaikan hasil konseptualisasi dalam bentuk lisan, tulisan, diagram, bagan, gambar atau media lainnya.

Pendekatan saintifik dilaksanakan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami, dan mempraktikkan berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan saintifik menegaskan bahwa

informasi dapat berasal dari mana saja, kapan saja, dan tidak bergantung pada informasi searah dari guru.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter saat ini menjadi kebutuhan di tengah masyarakat yang dinamis. Pendidikan karakter dilakukan sebagai upaya filtrasi terhadap budaya bangsa lain, sekaligus penguat karakter lokal bangsa. Sebelum menguraikan mengenai pengertian pendidikan karakter, terlebih dahulu harus dipahami tentang karakter itu sendiri. Thomas Lickona (1991: 51-52) memberikan definisi yang sangat lengkap mengenai karakter. Menurut Lickona, karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way. Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Lebih lanjut, Agus Wibowo (2016: 9), memberikan penjelasan atas pendapat Lickona, sebagai berikut.

Karakter mulia (*good character*) dalam pandangan Lickona, meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), kemudian menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behavior*), dan keterampilan (*skills*).

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian karakter di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah watak atau budi pekerti yang melekat pada suatu objek. Dalam hal ini watak atau budi pekerti melekat pada diri seorang individu. Berdasarkan konsep atau teori tentang karakter tersebut, dapat diketahui konsep pendidikan karakter sebagai berikut.

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi (2004: 95), yaitu sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat

memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Definisi yang lain, dikemukakan oleh Darma Kesuma, dkk (2011: 5), bahwa pendidikan karakter adalah pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh, yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi tersebut, menurut Darma Kesuma, dkk (2011: 5-6) mengandung tiga makna, antara lain:

- 1) Pendidikan karakter adalah pendidikan yang terintegrasi dengan mata pelajaran.
- 2) Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan.
- 3) Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pembelajaran yang menitikberatkan pada pembentukan perilaku peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan. Berkaitan dengan nilai karakter yang dikembangkan, berikut ini Agus Wibowo dan Gunawan (2015: 129-130), menyebutkan nilai-nilai karakter bangsa yang dikembangkan, antara lain:

Tabel 2. Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Nilai yang Dikembangkan		
Religius	Mandiri	Bersahabat/Komunikatif
Jujur	Demokrasi	Cinta Damai
Toleransi	Rasa Ingin Tahu	Gemar Membaca
Disiplin	Semangat Kebangsaan	Peduli Lingkungan
Kerja Keras	Cinta Tanah Air	Peduli Sosial
Kreatif	Menghargai Prestasi	Tanggungjawab

Karakter luhur yang dikembangkan dalam pendidikan, harus dilakukan dengan konsisten oleh seluruh pelaku pendidikan, terutama guru/pendidik. Dengan

menerapkan nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pembelajaran, diharapkan tujuan pendidikan karakter dapat tercapai.

Berkaitan dengan tujuan pendidikan karakter, Darma Kesuma, dkk (2011: 9), menyebutkan tujuan pendidikan karakter, sebagai berikut.

- 1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga menjadi pribadi peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;
- 3) Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama.

Tujuan pendidikan karakter di atas dapat dicapai, apabila pelaku pendidikan bersama masyarakat berkorelasi dalam menerapkan pendidikan karakter. Nilai-nilai yang dikembangkan di dalamnya juga harus tersampaikan kepada peserta didik, melalui sistem dan metode pembelajaran di kelas. Dengan demikian, tantangan perubahan nilai di tengah konstelasi global dapat dihindari.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal bangsa Indonesia, telah dikenal oleh banyak negara di dunia. Bahkan di beberapa daerah di Indonesia, kearifan lokal menjadi daya tarik wisata yang banyak digemari. Pengertian kearifan lokal menurut Haryati Subadio (Ayatrohaedi, 1986: 18-19), merupakan sebuah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar menjadi watak dan kemampuan sendiri. Senada dengan pendapat tersebut, Rahyono (Agus Wibowo dan Gunawan, 2015: 17), mendefinisikan kearifan lokal sebagai sebuah kecerdasan yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu, yang diperoleh melalui pengalaman etnis yang bergulat dengan pengalaman hidupnya. Lebih rinci, Suhartini (Agus Wibowo dan Gunawan, 2015: 17), mendefinisikan

kearifan lokal sebagai sebuah warisan nenek moyang yang berkaitan dengan tata nilai hidupnya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan identitas dan nilai budaya lokal yang menjadi ciri dalam kehidupan. Kearifan lokal merupakan sebuah warisan dari nenek moyang untuk generasi berikutnya, sebagai identitas bangsa yang khas.

Strategi Pendekatan Saintifik dalam Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Satu keteladanan jauh lebih bermakna, jika dibandingkan dengan 1000 kali nasihat. Nasihat guru terhadap peserta didik diperlukan, tetapi jika disertai dengan keteladanan akan menimbulkan efek yang berbeda. Guru memiliki kewajiban moral terhadap peserta didik untuk melakukan transfer nilai. Nilai dalam hal ini, bukan sekedar nilai numerik untuk menunjukkan tingkat pencapaian peserta didik, namun lebih dalam dari itu, guru melakukan transfer nilai luhur dan karakter. Pendidikan idealnya tidak sekedar mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) dari guru terhadap peserta didik. Tetapi memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk menghormati orang lain dan menghormati perbedaan. Sebaliknya, guru harus memberikan teladan dengan cara menghargai sesama guru dan seluruh warga sekolah.

Pendidikan karakter semestinya berbasis pada budaya dan nilai luhur di negeri sendiri, yaitu pengenalan kembali nilai-nilai luhur yang ada dalam kearifan lokal bangsa Indonesia. Sejalan dengan pendapat tersebut, UNESCO (Agus Wibowo dan Gunawan, 2015: 15), mengungkapkan bahwa kearifan lokal sebagai dasar pendidikan karakter dan pendidikan lainnya, akan mendorong timbulnya sikap saling menghormati antaretnis, suku, bangsa, dan agama, sehingga keberagaman terjaga. Namun, diperlukan suatu strategi untuk menerapkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Strategi yang dapat digunakan adalah strategi pendekatan saintifik. Melalui pendekatan saintifik

seorang guru dapat menanamkan nilai karakter kearifan lokal. Dengan prinsip 5M (mengamati, menanya, mencoba, menganalisis, mengomunikasikan), maka penerapan pendekatan saintifik dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, dapat dijelaskan sebagai berikut.

a) Melalui kegiatan mengamati

Untuk mengawali pembahasan materi, guru terlebih dahulu membagi peserta didik ke dalam kelompok. Setiap kelompok berjumlah 4-6 orang, dengan ketentuan anggota kelompok beragam. Setelah itu, guru dapat menyajikan materi, misalnya dalam hal ini tentang perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya merebut kemerdekaan, guru dapat menyajikan artikel atau tayangan yang relevan dengan materi yang dibahas (berlaku pula untuk materi lainnya).

b) Melalui kegiatan menanya

Seorang guru memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya tentang beberapa hal (dari tayangan atau artikel yang disajikan), dan guru memberikan respon terhadap pertanyaan peserta didik, untuk membuka wawasan peserta didik terkait materi perjuangan bangsa Indonesia dalam meraih kemerdekaan.

c) Melalui kegiatan mencoba

Dalam kegiatan mencoba, guru memberikan pengarahan kepada peserta didik untuk mencatat hal-hal penting berkaitan dengan materi yang diberikan tentang perjuangan bangsa Indonesia meraih kemerdekaan. Dalam kegiatan ini, peserta didik dapat melakukan diskusi tentang hal-hal yang dirasa.

d) Melalui kegiatan menganalisis

Guru mengarahkan peserta didik untuk menganalisis nilai-nilai luhur yang muncul dari perjuangan bangsa Indonesia dalam meraih kemerdekaan. Dalam kegiatan menganalisis, peserta didik melakukan diskusi kelompok untuk menentukan nilai-nilai luhur yang disepakati. Saat diskusi berlangsung, setiap peserta didik harus menghormati pendapat anggota kelompok.

e) Melalui Kegiatan mengomunikasikan

Guru memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk mempresentasikan ke depan kelas tentang nilai-nilai luhur perjuangan bangsa dalam meraih kemerdekaan. Presentasi dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Pelaksanaan pendekatan saintifik di atas, dikondisikan dengan membahas materi perjuangan bangsa Indonesia dalam meraih kemerdekaan. Namun, pendekatan saintifik juga berlaku untuk materi yang lain (kondisional). Setelah pelaksanaan pendekatan saintifik di atas selesai, bukan berarti kegiatan belajar mengajar berakhir. Namun, guru masih harus melakukan tindak lanjut. Guru mengajak siswa untuk menyepakati nilai-nilai yang muncul dari materi yang dibahas. Penulis memberikan analisis tentang nilai-nilai yang muncul dari kegiatan, antara lain:

Tabel 3. Nilai yang Muncul dalam Kegiatan

Nilai	Keterangan
Toleransi	Menghormati pendapat teman dalam kelompok
Disiplin	Mengikuti prosedur pelaksanaan pembelajaran
Semangat kebangsaan	Diperoleh dari pemahaman peserta didik dalam materi
Cinta tanah air	Diperoleh dari pemahaman peserta didik dalam materi
Komunikatif	Dapat dilihat dari kegiatan mengomunikasikan hasil kegiatan
Bertanggungjawab	Menyelesaikan seluruh kegiatan yang diarahkan guru

Setelah guru menyepakati nilai-nilai luhur yang muncul, guru melakukan penekanan tentang pentingnya nilai-nilai tersebut untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Dari kegiatan di atas, maka dapat dianalogikan

bahwa pendekatan saintifik dalam pendidikan karakter mengandung tiga pokok pikiran yaitu:

- a) Proses transformasi nilai-nilai dilakukan melalui pelaksanaan pembelajaran.
- b) Nilai-nilai yang diajarkan, ditumbuhkembangkan dalam kepribadian peserta didik
- c) Nilai-nilai yang ditumbuhkembangkan dalam pembelajaran tereduksi ke dalam diri peserta didik dan membentuk sebuah tabiat atau perilaku.

Proses pembelajaran yang menitikberatkan pada karakter dan nilai-nilai luhur bangsa, akan menghindarkan setiap individu dari pengaruh nilai budaya asing dalam konstelasi masyarakat global. Jalur lembaga pendidikan formal merupakan wahana yang tepat dalam membangun karakter bangsa bernuansa kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal yang dijiwai oleh setiap generasi akan memperkuat identitas nasional bangsa Indonesia.

C. KESIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan kebutuhan bangsa, ditengah konstelasi masyarakat global. Internalisasi nilai-nilai karakter bangsa berbasis kearifan lokal harus dilakukan dengan didukung sinergitas antara pendidik, keluarga, dan masyarakat. Ukuran keberhasilan pendidikan tidak hanya berhenti pada pencapaian nilai skor mata pelajaran yang berakhir setiap semester, tetapi bagaimana pendidikan itu memberikan nilai luhur yang dijiwai dan diterapkan sepanjang usia. Pendidikan karakter merupakan sarana dalam memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai luhur sehingga terwujud perilaku generasi yang yang diharapkan, baik ketika berada di sekolah, maupun ketika berada di luar sekolah.

Berdasarkan materi yang disajikan dalam paper ini, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik merupakan formulasi baru yang harus diterapkan secara konsisten oleh seluruh pelaku pendidikan, untuk membentuk karakter

bangsa berlandaskan kearifan lokal. Melalui prinsip 5M (mengamati, menanya, mencoba, menganalisis, dan mengomunikasikan), peserta didik dapat mengonstruksi sendiri pengetahuannya terhadap materi dan nilai-nilai yang melekat didalamnya. Pendekatan saintifik, cenderung mudah untuk dilakukan. Diperlukan pula sinergitas antara pelaku pendidikan, keluarga, dan masyarakat, agar pelaksanaan pendekatan saintifik dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal terlaksana secara maksimal. Hasil (*output*) pendidikan karakter yang diterapkan melalui pendekatan saintifik adalah lulusan sekolah memiliki sifat yang khas sebagaimana nilai-nilai karakter yang menjadi rujukan sekolah. Sehingga, melaksanakan pendidikan bukan hanya mencetak cendekia yang unggul dari sisi pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai cendekia yang berkarakter kuat dan cerdas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo dan Gunawan. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Konsep, Strategi, dan Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agus Wibowo. 2016. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Dharma Kesuma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Fatchul Mu'in. 2013. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik*. Jakarta: Ar-Ruzz Media
- Lexy J. Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating or Character: How Our Shool Can Teach Respect and Responsibility*. New Yor, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books.
- M Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tantang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Ratna Megawangi. 2004. *Pendidikan Karakter, Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Kemendikbud. 2013. *Panduan Teknis Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Pendekatan Saintifik di Sekolah Dasar*. Kemendikbud. Jakarta
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional